

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya populasi penduduk Indonesia menuntut ketersediaan daging yang terus meningkat pula. Jumlah populasi penduduk Indonesia hampir 250 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1,5% per tahun (Direktorat Jendral Peternakan, 2012). Pemerintah berusaha meningkatkan ketersediaan daging dengan mengembangkan sapi persilangan yang memiliki penampilan fisik dan kualitas yang baik.

Kemampuan penyediaan atau produksi bibit sapi potong dalam negeri perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, untuk itu dibutuhkan penyediaan bibit sapi potong yang berkualitas, salah satunya sapi *Brahman Cross* (BX). Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan hasil persilangan sapi *Brahman* dengan sapi *Hereford* dan *Shorthorn*. Sapi ini memiliki produktivitas tinggi, tahan terhadap suhu tinggi, tahan terhadap gigitan serangga, dan memiliki kualitas daging yang baik.

Keistimewaan lain yang dimiliki Sapi *Brahman Cross* (BX) yaitu mampu beradaptasi terhadap makanan yang buruk, memiliki pertumbuhan yang cepat dan memiliki reproduksi yang bagus sehingga sapi BX ini banyak digunakan sebagai induk sapi pada usaha pembibitan. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk memahami pemeliharaan sapi BX di PT. Superindo Utama Jaya.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir (TA) ini adalah memahami pemeliharaan sapi BX di PT. Superindo Utama Jaya Banjar Sari, Metro Utara.

1.3 Kerangka Pikiran

Pemeliharaan peternakan memegang peranan penting karena kualitas peternakan sangat dipengaruhi oleh pemeliharaan (Muljana, 1985). Beberapa faktor yang diperhatikan dalam pemeliharaan diantaranya kandang, fungsi kandang adalah melindungi seekor sapi potong dari gangguan binatang buas, cuaca, tempat sapi istirahat dengan nyaman (Fikar, 2010). Feed memiliki fungsi

utama dan tambahan. Fungsi utama bagi ternak adalah sebagai bahan penyusun dan pemeliharaan struktur tubuh, sebagai sumber energi, dan menjaga keseimbangan metabolisme tubuh. Fungsi tambahannya adalah sebagai sumber energi untuk produksi susu, daging, kulit dan wol (Cullison, 1982). Bandini (1997) mengemukakan bahwa salah satu unsur perawatan yang tidak dapat diabaikan akan kesehatan, termasuk mencegah penyakit masuk ke dalam kandang.

Sapi BX merupakan sapi potong yang dikembangkan di PT. Superindo Utama Jaya. Pemeliharaan sapi BX ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti : kegiatan pemeliharaan, sistem kandang, pemberian pakan, dan kesehatan. Untuk itu dengan adanya hal tersebut dapat menghasilkan sapi yang berkualitas.

1.4 Kontribusi

Kontribusi dari penulisan tugas akhir ini yaitu untuk memberi informasi pengetahuan mengenai pemeliharaan sapi BX bagi peternak dan mahasiswa jurusan peternakan, selain itu dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang ingin memajukan usaha peternakan khususnya dibidang penggemukan sapi BX.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi BX

Sapi BX awalnya dibiakkan di stasiun *CSIRO'S Tropical Cattle Research Center* di *Rockhampton*, Australia. Bahan dasarnya adalah sapi Brahman Amerika, *Hereford* dan *Shorthorn*. Proporsi Bx adalah 50% darah Brahman, 25% darah *Hereford* dan 25% darah *Shorthorn*. Secara fisik, fenotipe sapi bx lebih mirip dengan sapi Brahman Amerika, karena proporsi darahnya yang gelambir masih jelas, bentuk kepala dan telinga besar menggantung, sedangkan pola warna kulit sangat bervariasi mewarisi tetuanya (Turner, 1977).

Sapi Bx merupakan salah satu dari sekian banyak sapi yang memiliki perdagangan yang baik karena berbagai keunggulannya dalam bisnis sapi potong. Produk utama yang dihasilkan setelah pemotongan sapi adalah karkas. Seekor sapi potong dikatakan baik apabila dapat menghasilkan karkas setara dengan 59% bobot badan sapi dan memperoleh 46,50% daging yang tersedia untuk dikonsumsi (Mustofa, 2001).

2.2 Karakteristik Sapi BX

Sapi Brahman di Australia jarang dikembangkan secara komersial dan banyak disilangkan dengan sapi *Hereford Shorthorn* (HS). Hasil persilangan Brahman dan *Hereford* dikenal sebagai sapi bx. Sapi ini memiliki ciri khusus yaitu tahan terhadap suhu panas dan gigitan camplak, mampu beradaptasi dengan makanan yang buruk dan memiliki pertumbuhan yang cepat (Minish dan Fox, 1979).

Menurut Balai Inseminasi Buatan Lembang (2015) bahwa keunggulan sapi Brahman yaitu tahan terhadap penyakit kaki busuk (*footrot*), tahan terhadap parasit internal (cacing) dan parasit eksternal (caplak), penyakit kembung (bloat) dan sapi Brahman memiliki reproduksi yang baik dan cocok terhadap daerah yang memiliki iklim panas dan bercurah hujan yang tinggi dan sapi brahman memiliki ciri-ciri warna kulit putih atau keabu-abuan, berpunuk dan bergelambir serta memiliki bentuk tubuh yang kekar dan berotot.

2.3 Kesehatan Ternak

Bandini (1997) mengemukakan bahwa salah satu unsur pemeliharaan yang tidak boleh diabaikan adalah pemeliharaan kesehatan, termasuk pencegahan penyakit agar tidak masuk ke dalam kandang. Perawatan kesehatan lebih penting daripada pengobatan, karena penggunaan obat meningkatkan biaya produksi dan tidak menjamin ketidakberpihakan pengobatan.

Kerugian usaha akibat penyakit seringkali dicapai dengan menjaga kesehatan ternak, antara lain dengan beberapa cara;

- a) Desinfeksi kandang dan lingkungan kandang.
- b) Desinfeksi kandang dan peralatan.
- c) Cek kesehatan secara berkala.
- d) Jauhkan ternak - ternak yang terkena penyakit menular dari ternak yang sehat (Rianto dan Purbawati, 2010)

usaha pencegahan dan pengendalian penyakit sangat diperlukan supaya sapi yang dipelihara tetap sehat. Beberapa tindakan pencegahan penyakit yang umumnya dilakukan adalah pemberian obat cacing. Selain obat cacing adapun yang harus diberikan adalah pengambilan sampel darah, vaksin dan vitamin untuk sapi potong.

a) Pemberian Obat Cacing

Beberapa tindakan pencegahan penyakit yang umumnya dilakukan adalah pemberian obat cacing yang dilakukan minimal 3 – 6 bulan sekali. Penyakit ini menyebabkan kerugian yang ditimbulkan cukup besar, karena meskipun ternak diberi pakan dengan kualitas yang baik, pertumbuhannya dapat terhambat. Pada beberapa daerah basah, rumput yang tumbuh (padang rumput) biasanya telah tercemar oleh telur –telur atau bibit – bibit cacing, sehingga perlu dilakukan pemberian obat cacing pada ternak yang mengkonsumsinya. Berbagai obat cacing yang sering digunakan adalah rintal boli, kalbazen, dan lain sebagainya (Departemen Pertanian, 2012).

b) Pengambilan Sampel Darah

Pengambilan sampel darah dapat dilakukan menggunakan alat yaitu *venoject*, cara pemakaiannya adalah dengan cara menyuntikkan berlawanan arah dengan pembuluh darah, masukkan lurus tanpa keluar dari pembuluh darah, kemudian suntikkan alat agar darah terhisap kedalam spoit. Tujuan pengambilan darah untuk adalah untuk mengetahui apakah ada sapi yang terinfeksi penyakit tertentu. Darah harus dikumpulkan dari ternak dengan hati – hati untuk menghindari cedera pada hewan, dan peraturan tentang kesejahteraan hewan harus tetap dipatuhi (Kamil, 2011)

c) Vaksin

Vaksin merupakan salah satu upaya pengendalian penyakit menular dengan cara membangkitkan kekebalan. Vaksinasi penting yang harus dimiliki setiap peternak sapi potong antara lain vaksinasi brucellosis dan antraknosa, penyakit yang sering menyerang peternakan sapi potong. Selain dilakukan vaksinasi oleh peternakan itu sendiri vaksinasi juga sering dilakukan oleh dinas peternakan setempat, jika ada wabah penyakit yang berbahaya sebelum memasuki negara Indonesia ternak tersebut biasanya sudah dilakukan vaksinasi terlebih dahulu baik dilakukan oleh negara asal ternak maupun dilakukan oleh petugas karantina ternak pelabuhan (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

d) Pemberian Vitamin

Vitamin berasal dari kata “vitae-amine” dan didefinisikan sebagai sejumlah kecil senyawa organik yang dibutuhkan untuk mempertahankan fungsi metabolisme yang optimal dalam tubuh. Vitamin adalah bagian dari zat gizi mikro. Vitamin memiliki peran penting dibandingkan dengan jenis nutrisi lainnya. Secara kuantitatif, persentase kebutuhan vitamin dalam makanan sangat kecil dibandingkan dengan kebutuhan zat gizi lainnya. Meskipun demikian, vitamin tersebut tetap perlu diberikan karena perannya sebagai katalisator metabolisme zat gizi mikro. Artinya, tanpa vitamin, metabolisme zat gizi mikro akan terhambat (Scott et al., 1992). Tujuan pemberian vitamin itu sendiri adalah untuk meningkatkan stamina tubuh sapi.

2.4 Pemberian Pakan

Pakan adalah bahan yang dapat dimakan dan dicerna ternak, serta mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ternak. Menurut Cullison (1982), suatu pakan memiliki fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama ternak adalah:

- a) Sebagai bahan untuk menjalin dan menopang struktur tubuh.
- b) Sebagai sumber energi.
- c) Menjaga keseimbangan metabolisme dalam tubuh

Fungsi tambahan pakan adalah sebagai sumber energi untuk proses produksi susu, daging, kulit, wol. Bahan pakan yang dipilih harus berkualitas baik dan memenuhi persyaratan bebas jamur atau debu. Konsentrat adalah pakan ternak berasal dari biji-bijian atau hasil samping dari hasil olahan pertanian seperti: bungkil kacang tanah, bungkil kedelai, tepung kelapa, dedak, onggok, dll. Biasanya konsentrat tinggi protein (Darmoni, 1992). Menurut AAK (1983), pakan memegang peranan penting, baik sebagai hewan muda dan diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka, serta untuk produksi dan produksi energi untuk hewan dewasa, dan untuk pemeliharaan daya tahan tubuh dan kesehatan. Pakan yang diberikan kepada ternak harus mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan untuk kualitas tubuh yang baik.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan pakan yaitu ketersediaan bahan baku yang digunakan, kandungan nutrisi bahan baku tersebut dan kebutuhan zat makanan. Pemberian pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan ternak, karena kebutuhan nutrisi dan konsumsi yang berlebihan dapat menyebabkan penambahan berat badan yang tidak optimal (Tilman *et al.*, 1998).

Ternak ruminansia, baik sapi potong, sapi perah, kerbau, domba, kambing, memiliki lambung majemuk, yaitu *rumen* (perut handuk), *reticulum* (perut jala), *omasum* (perut buku), *abomasum* (perut kelenjar, fungsi yang sama) seperti perut manusia). Penggemukan sapi potong akan berhasil apabila tercukupi kebutuhan nutriennya terutama energinya. Pakan berenergi tinggi hanya dapat dicapai apabila komponen dalam ransumnya sebagian besar adalah konsentrat (Gunawan dan Musofie, 1988).

2.5 Tipe Kandang

Tipe kandang berdasarkan bentuknya ada 2 macam, yaitu kandang tunggal dan kandang ganda. Kandang tunggal terdiri dari satu baris kandang dilengkapi lorong jalan dan selokan. Kandang ganda ada dua macam yaitu sapi sapi saling berhadapan *head to head* dan sapi saling bertolak belakang *tail to tail* yang dilengkapi lorong untuk memudahkan pemberian pakan dan pengontrolan ternak (Ngadiyono, 2012).

Siregar (2006) menyatakan bahwa pembuatan kandang memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a) Memberikan kenyamanan bagi pemeliharaan ternak dan pekerja.
- b) Memenuhi syarat kesehatan sapi.
- c) Memiliki ventilasi atau pertukaran sirkulasi yang baik.
- d) Mudah dibersihkan dan terjaga kebersihannya.
- e) Memberikan kemudahan bagi petani atau pekerja kandang.
- f) Bahan kandang yang digunakan memiliki umur yang panjang, tidak mudah busuk, serta relatif murah dan mudah diperoleh.
- g) Tidak ada genangan air di dalam dan di luar kandang.

Beberapa hal yang harus diperhatikan tentang kandang antara lain desain tata letak, kapasitas dan bahan konstruksi kandang, terutama lantai dan atap kandang. Semua ini harus diperhatikan untuk memperlancar arus kegiatan mulai dari kedatangan bakalan, dilanjutkan dengan pemberian pakan dan air, serta untuk memudahkan pembersihan kandang dari sisa kotoran, pakan dan genangan air serta persiapan ternak ketika diangkut untuk dijual (Santoso, 1995).

2.6 Sanitasi Kandang

Sanitasi kandang adalah suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang dan lingkungan yang bersih, karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, kesehatan ternak maupun pemiliknya akan terjamin. Kebersihan kandang bisa diatur sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak menimbulkan lingkungan tidak bau dan lembab (Deptan, 2000).

2.7 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Superindo Utama Jaya merupakan perusahaan peternakan sapi perah dan sapi potong yang berada di Jl. Walet Rt. 059/ Rw. 012, Kelurahan Banjar Sari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung. PT. Suoerindo Utama Jaya berdiri sejak tahun 2010 dengan nama awal CV. Lestari Jaya dengan populasi awal penggemukan 100 ekor. Pada tahun 2011 pengembangan usaha pembibitan dilakukan dengan gb nhmenambahkan 100 ekor betina indukan dengan luas 3 Ha. Seiring berjalannya waktu bertambah jumlahnya sampai dengan 1.200 ekor. CV. Lestari Jaya resmi menjadi PT. Superindo Utama Jaya pada tahun 2016 dengan luas lahan hijauan 10 Hektar, sumber hijauan dari petani sekitar peternakan. Pertengahan 2017 populasi kian naik hingga 2.500 ekor sehingga kandang sapi dengan luas 3 Ha tidak mampu menampung jumlah sapi yang ada, maka pada tahun 2018 dibuka cabang PT. Superindo Utama Jaya di Nakau, Lampung Utara dengan populasi sapi 450 ekor dara dan pejantan. Dan pada tahun 2021 populasi sapi kian bertambah dan pada saat ini bertambah sapi perah dengan jumlah 33 ekor sapi perah, 2 sapi perah jantan, 20 sapi perah laktasi dan 11 sapi perah dara di PT. Superindo Utama Jaya. Ketenagakerjaan di PT. Superindo Utama Jaya berjumlah 51 orang dengan pembagian tugas seperti pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kedudukan tenaga kerja di PT. Superindo Utama Jaya 2022

No	Tugas	Jumlah tenaga kerja
1	Komisaris	1
2	Direktur Utama	1
3	Manager Farm	1
4	Kepala bagian	1
5	Bagian administrasi	3
6	Kepala kandang	1
7	Pengawas kandang	1
8	Mantri hewan	1
9	Penanggung jawab pedet	2
10	Penanggung jawab sapi perah	2
11	Kepala Gudang	2
12	Petugas bagian pengolahan pakan	1
13	Petugas bagian sanitasi dan pakan	11
14	Petugas bagian perawatan lingkungan	1
15	Petugas bagian keamanan	7
16	Petugas bagian transportasi	4
17	Petugas bagian chopper	10
18	Petugas kandang kunci	1
Jumlah		51

Sumber: PT. Superindo Utama Jaya